

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Strategi

Pada dasarnya strategi merupakan bentuk siasat dalam peperangan untuk mengalahkan musuh. Namun hal strategi berkembang terhadap segala aspek kehidupan, baik organisasi, ekonomi dan sebagainya.¹ Banyak ahli yang mendefinisikan mengenai strategi, salah satunya merupakan Kasmir, beliau berpendapat bahwa strategi terdiri dari langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan yang dilakukan dengan hati-hati dan bijak.² Dalam hal ini, strategi berfungsi sebagaimana proses membagi *jobdisk* dengan cara memaksimalkan sumber daya agar mencapai tujuan organisasi tersebut. Tentu saja dengan mempertimbangkan segala aspek kejelasan dan keberhasilan organisasi. Sebab arah strategi dari semua keputusan penyusunan strategi yaitu pencapaian tujuan.³

Menurut marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan suatu rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang suatu organisasi, yang disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat juga dicapai.⁴ Selain itu Tang dan Thomas menyatakan bahwa strategi dipandang sebagai cara untuk mendapatkan hasil dari berbagai kondisi eksternal yang berbeda, pandanganpun juga luas untuk membantu pendefinisian dan pengembangan teori strategi.⁵

Menurut Chaffe (Chaffe,1985) menyarikan beberapa hal yang berkaitan dengan strategi merupakan bahwa strategi juga berhubungan dengan organisasi dan lingkungan. *Premis* dasarnya yaitu strategi tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. Suatu

¹Dian Adi Perdana, Arianto S Panambangan, “*Potret Dakwah Islam Di Indonesia: Strategi Dakwah Pada Organisasi Wahdah Islamiyah Di Kota Gorontalo*”, Fikri; Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 04, No. 2, Desember 2019 232.

²Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grandindi Persada, 2006), 171.

³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Pt. Bumi Aksara.2009). 39.

⁴Eris Juliansyah, “*Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi*”,Jurnal Ekonomak Vol.3 No. 2 Agustus 2017,hal.21

⁵B.Elnath Aldi, “*Upaya Generalisasi Konsep Manajemen Strategik*”,Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial, Vol, No 2, Oktober 2015;56-72p-ISSN:2085-8779e-ISSN:2354-7723,hal 57.

organisasi menggunakan strategi untuk menghadapi perubahan lingkungan. Substansi dari strategi adalah kompleks, karena perubahan juga membawa kombinasi baru dari berbagai keadaan (*circumstances*) kepada organisasi, substansi dari strategi tetap tidak akan terstruktur, tidak terprogram, nonrutin, dan *nonrepetitif*.⁶

Menurut Richard L. Daft mengartikan Strategi dapat dilihat sebagai kegiatan yang menguraikan alokasi sumber daya dan tindakan lain untuk beradaptasi dengan lingkungan dan membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Apabila strategi dirancang dengan baik, strategi akan membantu dalam pengorganisasian dan pendistribusian bahan pustaka ke dalam bentuk yang khas dan berkelanjutan. Strategi yang baik adalah yang direncanakan terlebih dahulu berdasarkan kekuatan internal perpustakaan, keterbatasan, dan mengantisipasi perubahan lingkungan.⁷

Menurut Henry Mintzberg(1998), seorang ahli bisnis dan manajemen, bahwa pengertian strategi itu terbagi atas 5 definisi yaitu strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi(*positions*), strategi sebagai taktik(*ploy*) dan terakhir, strategi sebagai perspektif.⁸

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi melibatkan perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam mencapai tujuan tersebut , strategi harus menunjukkan bagaimana aktifitasnya harus dilakukan dengan menggunakan metode atau taktik, karena dapat bervariasi setiap saat berdasarkan situasi yang ada.

Pengertian yang berperspektif organisasi sosial yang menjelaskan bahwa strategi merupakan segala rencana suatu tindakan untuk mempengaruhi kebijakan, program, perilaku dan, praktik sebuah *public*. Untuk itu sebagai suatu rencana di dalam bentuk strategi harus memuat yaitu yang *pertama* yakni Tujuan dakwah, sasaran dakwah dan target juga harus jelas ,tidak boleh ambigu. Yang *kedua*, sejumlah serangkaian taktik yang dijalankan dan kegiatan dakwah yang terkait. Dan yang *ketiga* , dilaksanakannya dakwah yang terorganisir dan *sistematis*.

⁶I Made Narsa, “*What Is Strategy*”,Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia,Vol.VI No. 1-Tahun 2008,hal.29

⁷Richard L. Daft, *Manajemen*, (Jakarta : Erlangga. 2002), Hlm 307

⁸Eris Juliansyah, “*Strategi Pengembangan sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi*”,Jurnal Ekonomak Vol. 3 No. 2 Agustus 2017,hal.20

Dalam ini perlu proses penyusunan strategi, tindakan yang terakhir di maksud yaitu tindakan keputusan untuk memilah, mempertimbangkan penyusunan, dan juga menetapkan unsur-unsur serta menyiapkan kebijakan- kebijakan yang dapat di digunakan, untuk menunjang suatu keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditentukan semula. Pasti sudah tentu semuanya menuntut adanya fikiran yang sudah didasari dari pengalaman dan juga didasari adanya praktik-praktik yang telah melandasi tercapainya suatu konsep.

Dengan adanya Pengetahuan, serta mempersiapkan situasi dan kondisi yang akan dihadapi serta juga unsur-unsur yang juga dapat digunakan *da'i*, *konseptor* memanipulasi kekuasaan agar lebih gampang untuk menerjemahkan segala bentuk situasi, kondisi, puisi, dan, fungsi, yang berada pada unsur-unsur yang dapat digunakan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan adanya cara tersebut, *da'i* mengharapkan dapat menilai atribut dan juga memilah atribut yang berada pada unsur-unsur, untuk ini *da'i* dapat mengkombinasikan menjadi suatu bentuk teori yang bisa juga memecahkan persoalan yang sedang dihadapi *da'i* dalam upaya pencapaian dan tujuan.⁹

Strategi akan lebih tersusun dan akan terancang dengan baik adalah dengan menganalisa terlebih dahulu. Analisa menurut bahasa bearti penguraian produk menjadi bagian-bagiannya dan juga mempelajari elemen-elemen dan hubungan untuk memahami keseluruhannya.¹⁰ Analisis strategi menurut istilah diartikan sebagai suatu tindakan dalam menilai tujuan-tujuan diinginkan dalam mencapai tujuan bersama yang diharapkan.¹¹ Diantara banyaknya metode analisis dalam menyusun strategi, analisis SWOT menjadi salah satu metode analisis favorit diantaranya di peneliti maupun praktisi. Singkatnya analisis SWOT menjadi alat peluang banyak yang digunakan untuk menganalisis pada lingkungan dalam dan luar agar mencapai pendekatan sistematis dan didukung untuk konteks keputusan.¹²

⁹ Kustandi Suhandang, *Strategi Dakwah*, 84.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Pusat Bahasa. 2008),Hlm 50.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional,(Jakarta : Pusat Bahasa.2008)Hlm.15

¹²Dimas Aditya, “*Analisis Manajemen Strategi Menggunakan Metode SWOT Dan AHP (Studi Kasus : Warkop Meteor Al-Berkah Limo)*”,Departemen Teknik Mesin Dan Industri FT UGM, (2020),Hlm 30-31 Isbn 978-632-92050-1-0

Analisis SWOT merupakan pengenalan berbagai faktor secara sistematis yang digunakan untuk merumuskan strategi.¹³

Analisis SWOT adalah pendekatan *historis* yang terkenal bagi manajer untuk menilai kondisi strategis perusahaan dengan cepat.¹⁴ Kelebihan dari analisis SWOT yang cukup mengesankan adalah analisis yang mencocokkan faktor dari dalam dan faktor dari luar, yang kemudian memberikan kerangka strategi yang masuk akal. Aspek kekuatan dan kelemahan dari suatu organisasi diamati dengan memeriksa elemen di lingkungannya (dalam organisasi) sementara peluang dan ancaman ditentukan dengan pemeriksaan unsur- unsur di luar lingkungannya (Luar Organisasi).¹⁵

Analisis SWOT terbagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut :

a. *Strength* / Kekuatan (S)

Strength yaitu situasi atau kondisi kekuatan dari organisasi atau program dari saat itu. *Strength* atau Kekuatan adalah komponen yang dapat dimanfaatkan oleh bisnis atau kelompok organisasi, seperti manfaat produk yang dapat diandalkan, memiliki keterampilan, dan dapat dibedakan dari barang lain.

b. *Weakness* / Kelemahan (W)

Weakness adalah situasi kondisi kelemahan dari organisasi atau program pada saat itu. *Weakness* atau Kelemahan kendala pada sumber daya perusahaan saat ini, baik *skill* maupun *talent* yang menjadi penghambat efektifitas organisasi.

c. *Opportunity* / Peluang (O)

Opportunity yaitu kondisi skenario di luar organisasi program. *Opportunity* atau Peluang adalah berbagai kondisi yang menguntungkan bagi sebuah perusahaan, serta tren yang memberikan peluang.

¹³Pudji Purwanti, Edi Susilo, Dan Erlinda Indrayani, *Pengelolaan Hutan Mangrove Berkelanjutan : Pendekatan Kelembagaan Dan Insentif Ekonomi*, (Malang : Universitas Brawijaya Press. 2017), Hlm. 210

¹⁴Cintha Alikka Putri Gunawan, “Analisis Strategi Bisnis Pada PT Omega Internusa Sidoarjo”, Aroga, Vol. 5 ,No. 1, (2017), Hlm. 2

¹⁵Dimas Aditya, “Analisis Manajemen Strategi Menggunakan Metode SWOT Dan AHP (Studi Kasus : Warkop Meteora Al-Berkah Limo)”, Departemen Teknik Mesin Dan Industri FT UGM, (2020), Hlm 31, Isbn 978- 632-92050-1-0

d. *Threat* / Ancaman (T)

Threat yaitu situasi ancaman bagi organisasi yang datang dari luar organisasi dan dapat mengancam eksistensi organisasi pada masa depan. *Threat* atau Ancaman adalah variabel lingkungan negatif yang akan menciptakan rintangan bagi perusahaan jika tidak ditangani dengan optimal.¹⁶

Strategi akan terlihat baik dan bagus ketika dalam penyusunannya memperhatikan dan menggunakan analisis SWOT di dalamnya. Begitu juga dalam strategi yang digunakan sebuah kelompok dalam penguatan keagamaan harus menyusun strategi dengan menggunakan analisis SWOT di dalamnya.

2. Penguatan

Penguatan adalah pemberian *stimulus* dalam bentuk rangka untuk meningkatkan kemungkinan suatu perilaku tertentu yang akan ditampilkan, penguatan ditunjukkan oleh adanya respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang akan memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Dalam hal ini jenis pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran dapat diartikan sebagai respon terhadap suatu tingkah laku yang diharapkan dapat juga berpengaruh dan dapat juga meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.¹⁷

Menurut Usman menjelaskan bahwa ada 2 jenis penguatan yaitu :

1). Penguatan Verbal

Penguatan verbal merupakan penguatan yang biasanya diungkapkan dan diutarakan dengan cara menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya.

Dengan melalui kata-kata itu santri akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar. *Indicator* penguatan verbal adalah :

- a. Kata kata penguatan yang sudah disampaikan guru penguatan yang diberikan kepada santri berupa seperti kata saja, hal ini dilakukan secara singkat dan padat, mudah dipahami sehingga santri juga mudah dalam menangkap respon dari guru.

¹⁶Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, (Jakarta : Pramedia Group. 2016), Hlm 110

¹⁷Ade Nurcahya,Hady Siti Hadijah, “Pemberian Penguatan(reinforcement) dan Kreatifitas mengajar guru sebagai determinan motivasi belajar siswa”,Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantran,Vol.5 No.1 January 2020, hal 83-96,hal 86.

- b. Kalimat penguatan yang disampaikan oleh guru atau pendamping umpan balik yang diberikan guru berupa rangkaian kata atau betuk kalimat untuk memperjelas susunan kata-kata yang ada, sehingga santri juga dapat mengerti kemampuan dan alasan mengapa guru memberikan penguatan tersebut.
- 2). Penguatan NonVerbal

Penguatan *nonverbal* merupakan penguatan yang tidak menggunakan suatu tindakan secara lisan akan tetapi dengan menggunakan tindakan secara langsung seperti sentuhan. Dari penguatan nonverbal terbagi atas 6 bagian yaitu :

- a. *Gestural Reinforcement*, penguatan gerak yang berisyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerutkan kening, sebuah acungan jempol, wajah cerah, sorotan mata yang sejuk dan bersahabat atau tajam memandangnya.
- b. *Proximity Reinforcement*, penguatan pendekatan: guru mendekati santri untuk menyatakan memperhatikan dan juga kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan santri. Misalnya guru berdiri disamping santri, atau berjalan disisi santri.
- c. *Contact Reinforcement*, penguatan dengan sentuhan (*contact*): guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan santri dengan cara menempuk-nempuk bahu santri atau pundaknya, berjabat tangan, mengangkat tangan santri yang menang dalam pertandingan. Penggunaannya juga harus dipertimbangkan dengan cara seksama agar sesuai dengan usia. Jenis kelamin dan latar belakang kebudayaan setempat.
- d. *Activity Reinforcement*, penguatan dengan sebuah kegiatan yang menyenangkan: guru dapat juga menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh santri sebagai penguat. Misalnya: seorang santri yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran *music* yang akan ditunjukkan sebagai pemimpin paduan suara.
- e. *Token Reinforcement*, penguatan berupa *symbol* atau benda: penguatan ini juga dilakukan dengan cara menggunakan berbagai jenis *symbol* berupa benda seperti kartu yang bergambar, bintang plastik, lencana,

ataupun komentar tertulis pada suatu buku santri. Hal ini jangan terlalu sering digunakan agar tidak terjadi kebiasaan santri mengharap akan sesuatu sebagai imbalan.

- f. Jika santri memberikan sebuah jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan santri. Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya juga menggunakan atau memberikan penguatan yang tak penuh (*partial*). Umpannya, bila seseorang santri hanya memberikan jawaban sebagian benar.

Sebaiknya guru menanyakan “*ya, jawabanmu sudah bagus, tetapi perlu adanya disempurnakan,*” sehingga santri tersebut mengetahui jawabannya tidak seluruh jawabannya salah, dan ia mendapatkan dorongan untuk menyempurnakan jawabannya. Pada dasarnya penguatan (*reinforcement*) menurut Zaenal Azril ada dua jenis adalah, penguatan *verbal* dan penguatan *nonverbal*.¹⁸

3. Wawasan Keagamaan

a. Pengertian Wawasan Keagamaan

Secara istilah wawasan keagamaan terdiri dari dua suku kata yaitu “Wawasan” dan “Keagamaan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa secara etimologis istilah “wawasan” berarti: (1) hasil mewawas, tinjauan, pandangan dan dapat juga berarti (2) konsepsi cara pandang dan pemahaman.¹⁹

Keagamaan merupakan bentuk sifat yang terdapat dalam suatu agama, segala sesuatu mengenai agama, untuk itu latihan keagamaan adalah merupakan sikap yang tumbuh atau yang dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap

¹⁸Kurniati,Erвина, “Kemampuan Guru Menggunakan Penguatan (*reinforcement*) dalam Pembelajaran di SMPN Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis”,*Akademika:Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*,Vol. 16 No. 1, Juni 2020,58-70, hal 61-62.

¹⁹Muhammad Ro’yi Al Fadhili, “Wawasan Keagamaan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau”,*Skripsi,UIN Suska Riau*,2021.

dan tindakan yang dimaksudkan yaitu yang sesuai dengan ajaran agama.²⁰

Wawasan keagamaan sangatlah identik dengan pemahaman keagamaan yaitu pengetahuan tentang agama Islam dalam melakukan ibadah dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Wawasan keagamaan Islam itu terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang meliputi keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah. Yang terwujud dalam keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan alam atau lingkungan.

b. Faktor Wawasan Keagamaan

Adapun faktor-faktor yang bisa menghasilkan wawasan keagamaan, antara lain:

a. Faktor Internal meliputi:

Yang *pertama*, Hidayat Al-Ghariziyat, yang di dalamnya terhimpun sejumlah unsur seperti insting/fitrah, dorongan ingin tahu, harga diri, seksual, yang pada intinya merupakan potensi nalurilah yang diperoleh tanpa harus melalui proses belajar.

Yang *ke-dua*, Hidayat Al-Hassiyat, yaitu potensi inderawi yang berperan sebagai alat komunikasi. Melalui potensi ini manusia dapat menerima informasi dari luar dalam bentuk rangsangan yang berupa: cahaya, bunyi, rasa, bau, keseimbangan.

Yang *ke-Tiga* Hidayat Al-Aqliyyat, merupakan potensi akal yang hanya dianugerahkan kepada manusia. Dengan menggunakan akal manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya hingga dapat menjadikan lingkungannya bermanfaat.

Yang *ke-empat* Hidayat Al-Diniyyat, pada diri setiap manusia terdapat potensi keagamaan, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.

²⁰Icep Irham Fauzan Syukri, Sony Samsu Rizal, M. Djaswidi Al Hamdani, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan" Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1, 2019 DOI: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>, hlm.23-24

b. Faktor Eksternal meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga, Islam yang memandang bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak.
- 2) Lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yaitu lanjutan dari lingkungan rumah tangga yang mana tugas pendidikan diserahkan kepada guru.
- 3) Lingkungan masyarakat, masyarakat merupakan kumpulan dari keluarga delapan yang diantaranya yang satu dan yang lainnya terikat oleh tata nilai atau aturan baik tertulis maupun tidak tertulis. Mereka yang mau memanfaatkan lingkungan masyarakat, niscaya akan dapat menimba pengalaman yang baik.²¹

4. Ruang Lingkup Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren

1) Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari bahasa arab yaitu “*funduq*” yang artinya ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.²² Dan ada juga istilah pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santri-an* yang bermakna dari kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedangkan *C.C. Berg*. Berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa india bearti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau dapat disebut dengan seorang sarjana ahli kitab-kita suci agama Hindu.²³

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan oleh guru yang lebih dikenal dengan sebutan ”*Kiai*”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren yang dimana *Kiai*

²¹Nanang Qodri Fitri Yanto, “*Pengaruh Pembelajaran Praktek Kultum Terhadap Wawasan Keagamaan Di Smp Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*”Naskah Artikel Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal.07-08.

²²WawanWahyuddin, “*Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI*”, Sainstifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 03, No. 1 Januari 2016, Hal.24.

²³Shofiyullahul Kahfi, Ria Kasanova, “*Manajemen Pondok Pesantren Di masa Pandemi Covid-19(Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro*”, Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, Vol. 3, No. 1 April 2020, Hal 28.

bertempat tinggal. *Kiai* juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah para santri, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan.²⁴ Namun pondok pesantren secara *definitive* tidak dapat di beri batasan yang tegas, melainkan mengandung fleksibilitas pengertian yang akan memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian arti pondok pesantren.²⁵

2) Unsur-Unsur kelembagaan Pondok Pesantren

a) Pondok

Pada awal perkembangan, pondok bukanlah semata-mata dimaksud sebagai tempat tinggal atau asrama para santri atau santri wati . untuk dapat mengikuti dengan cara baik pelajaran yang diberikan oleh *kiai* , tetapi juga sebagai tempat training bagi santri yang bersangkutan agar dapat mampu hidup mandiri dalam kawasan masyarakat.

Namun dalam perjalanan waktu, terutama pada masa sekarang , lebih menonjol fungsinya pondok sebagai tempat asrama atau pondoknya, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau suatu iuran untuk kepentingan pemeliharaan pondok pesantren.²⁶ Jadi pondok pesantren adalah sebuah jenis lembaga atau tempat pendidikan ajaran agama Islam dimana para santri atau murid yang sedang belajar menuntut ilmu agama, tinggal bersama dan para santri belajar bersama di dalam lingkungan atau kompleks yang sama dengan para guru atau ustadz dan ustadzah.²⁷

b) *Kiai*

Kiai peran utama yang paling penting *kiai* dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren bearti dia adalah unsur yang paling *esensial*. Sebagai pemimpin sebuah pondok pesantren,watak dan keberhasilan pesantren banyak tergantung pada sisi

²⁴Rofiatun dan Muhammad Thoha, “Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Dipondok Pesantren Nurus Shiblyan Ambat Tlanakan Pamekasan”, Jurnal Institut Agama Islam Negeri Madura, Vol. 02. No. 02 Desember 2019, Hal 280.

²⁵ Wawan Wahyudin, “Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRF”, Setifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 3. No. 1 Januari-Juni 2016, Hal.25.

²⁶ Abu Anwar, “Karakter Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren”, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2016, Hal 172-173.

²⁷ Muhammad Fadhil Mumtaz, “Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Mahad Al-Kahfi Kota Metro”, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, hal. 33-34.

keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan kewibawaan, serta ketrampilan *kiai*.

Dalam konteks ini, pribadi *kiai* sangat menentukan sebab dia adalah perang utama atau tokoh sentral dalam pesantren. Istilah *kiai* bukan hanya berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa, perkataan *kiai* dipakai untuk tiga bentuk jenis gelar yang berbeda-beda, yaitu yang pertama, sebagai gelar kehormatan bai barang-barang yang sudah dianggap keramat: contohnya, "kiai garuda kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang berada di tempat Kraton Yogyakarta; yang kedua, gelar kehormatan yang diberikan bai orang-orang tua pada umumnya. Yang terakhir, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang mempunyai atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam Contoh kitab klasik, kepada para santrinya.²⁸

c) Masjid

Masjid adalah elemen yang tidak dapat terpisahkan dengan pesantren, Irham (2015) melaporkan bahwa masjid merupakan manifestasi universalisme dari bentuk sistem pendidikan pesantren. Engku & Zubaidah (2014: 18) memastikan bahwa masjid merupakan unsur pokok pondok pesantren kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan ibadah salat berjamaah setiap waktu, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar. Pada sebagian pesantren, masjid juga dapat berfungsi sebagai tempat *I'tikaf* dan melaksanakan latihan-latihan, *suluk* dan zikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.²⁹

d) Santri

Kata *santri* dalam kata khasanah kehidupan bangsa Indonesia mempunyai dua makna. Yang pertama, menunjukkan sekelompok peserta sebuah bentuk pendidikan atau pondok dan yang kedua yaitu menunjukkan budaya sejumlah kelompok pemeluk agama Islam.

²⁸Neni Rosita, "Kepimpinan Kharismatik Kiyai Di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, Sangkep, Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol.1, No. 2 Juli-Desember 2018, hal.176.

²⁹Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia", Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7. No. 2 (2018), hal.465

Dalam pesantren, santri yang sedang belajar pada pesantren pada dasarnya ada dua jenis yaitu :

- Santri mukim, merupakan santri yang menetap pada tempat pondok yang di sediakan oleh pondok pesantren.
- Santri kolong, merupakan santri yang tidak akan menetap pada asrama yang ada pada pesantren dan mereka tinggal ditempat disekitar pondok pesantren.

Pesantren yang menyediakan pondok untuk santri mukim disana biasanya tempat pesantrennya besar seperti di Jawa, Pesantren Ponorogo, Pesantren Tebu Ireng, Jombang, dan Pesantren Darussalam di Martapura serta pesantren yang lainnya. Semakin banyak jumlah santri mukim pada sebuah pesantren merupakan sebuah bentuk kebanggaan tersendiri bagi pesantren. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tersebut tentunya sangat di minati oleh masyarakat.³⁰

e) Kitab Kitab Isalm Klasik

Suryadi berbicara soal pendidikan Islam dalam tataran keilmuan tidak dapat dipisahkan dari jenis kajian tentang buku-buku pendidikan yang berbahasa Arab. Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang dikodifikasi dengan lantunan bahasa Arab, begitupun dengan buku-buku pendidikan Islam yang banyak ditulis oleh para ulama dengan bahasa Arab baik buku klasik maupun modern. Tegasnya, secara sederhana jika kita para ulama atau *kiai* akan mengkaji tentang aspek-aspek pengetahuan dalam Islam, peranan buku-buku bahasa Arab tidak dapat diabaikan.

Senada dengan pendapat yang di atas, Sanusi telah mencatat bahwa ciri khas lain dari pondok pesantren yaitu lebih sederhana bentuk pembelajarannya dengan menggunakan kita-kita tertentu yang biasa di sebut dengan berbagai kitab kuning. Kitab ini sudah menjadi rujukan para santri, biasanya kitab ini tidak memakai tanda baca (*Syikal*). Kiai juga membacakan redaksi dalam kitab tersebut, santri juga mendengarkan dan menuliskan kembali

³⁰Sangkot Nasution, "Pesantren:Karakteristik Dan Unsur-unsur Kelembagaan",Takziya Jurnal Pendidikan islam,Vol. 8, No. 2, Juli Desember 2019,hal.131.

paparan *kiai* mengenai kitab yang dikajinya, baik dari segi *I'rab, syakal al-kalimah* dan makna redaksi tersebut.³¹

3) Tipe-Tipe Pondok Pesantren

Sekarang banyak di temui jenis-jenis pondok pesantren di Negara Indonesia yang nyaris berbeda desain bangunannya dengan pesantren-pesantren klasik. Menurut Manfred Ziemek, maka Tipe-tipe pesantren di Negara Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut :

- a) Tipe A, adalah pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional, dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam system pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya dan masih tetap eksis mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya berdasarkan peraturan menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang Bantuan kepada Pondok pesantren. Masjid digunakan untuk pembelajaran Agama Islam disamping tempat sholat. Tipe ini biasanya digunakan oleh kelompok-kelompok *tarikat* dan disebut pesantren *tarikat*. Para santri pada umumnya tinggal diasrama yang terletak disekitar rumah *kiai*. Jenis tipe ini sarana fisiknya terdiri dari masjid dan rumah *kiai*, pada umumnya dijumpai awal-awal berdirinya pesantren.
- b) Tipe B, pesantren itu mempunyai sarana fisik, seperti, masjid, rumah *kiai*, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar santri. Tipe ini adalah pesantren tradisional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri pesantren tradisional. Sistem pembelajaran pada tipe ini dilakukan secara individual (sorogan).
- c) Tipe C, atau pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (Madrasah, SMU atau Kejuruan) merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tidak akan menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yakni sistem *sorogan, bandungan, dan wetonan*.
- d) Tipe D, jenis tipe ini yaitu pesantren modern terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi

³¹Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia", Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7 No. 2, 2018, hal.465-466.

yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelebagaannya. Biasanya materi dan system pembelajarannya sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan ini diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (Paud dan Tk) sampai pada perguruan tinggi. Tipe ini sangat mempengaruhi terhadap pengembangan bakat dan minat santri sehingga santri dapat mengeksplor diri sesuai bakat dan minat.

Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam menguasai bahasa asing. Baik bahasa Arab dan bahasa Inggris maupun bahasa Internasional lainnya. Contoh, pesantren Gontor, Tebuireng dan pesantren modern lainnya yang ada di tanah air Indonesia.

- e) Tipe E, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada kejenjang pendidikan formal diluar pondok pesantren. Pesantren tipe ini, dapat dijumpai pada pesantren salafi dan jumlah pesantrennya di nusantara *relative* lebih kecil dibandingkan tipe-tipe lainnya
- f) Tipe F, atau ma'had' Aly, tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi tersebut. Mahasiswa wajib menaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal diasrama atau ma'had.

Sebagai contoh, ma'had 'aly UIN Malang yang telah ada sejak tahun 2000 dan semua mahasiswa wajib diasramakan selama satu tahun . Kemudian *Ma'ahad Aly* IAIN Raden Intan Lampung yang telah berdiri sejak 2010 yang lalu. Tujuan dari Ma'had aly tersebut yakni memberikan pendalaman spiritual bagi mahasiswa dan menciptakan iklim kampus yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing(Bahasa Go Internasional).³²

4) Fungsi Pondok Pesantren.

Berbicara mengenai fungsi pesantren sebenarnya terdapat 3 (tiga) fungsi pesantren di dalamnya: *Pertama*, pesantren berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan dan

³²Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 01, (2017): 69-70.

pengembangan ilmu-ilmu keislaman.³³ Tidak terbayangkan Islam bisa berkembang dan bertahan di Indonesia tanpa adanya pesantren, yang bisa dibilang sangat efektif dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Kedua, pesantren disini memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengkader yang kedepannya diharapkan berhasil dalam menghasilkan kader umat dan kader bangsa. Pesantren tidak hanya mencetak alumni kompeten dan kredibel dalam bidang studi agama melainkan juga mampu mencetak pemimpin-pemimpin strategis atau elit di berbagai bidang.

Hal inilah yang menjadi indikator keberhasilan pesantren dalam hal pengkaderan. Tak sedikit dari mereka bahkan mendapat pengakuan publik.

Ketiga, pesantren disini juga berperan sebagai agen reformasi sosial, menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.

5) Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan yang terdapat di pondok pesantren erat kaitannya dengan *tipologi* maupun karakteristik pondok pesantren itu sendiri. Dalam pelaksanaan proses pendidikannya, sebagian besar pondok pesantren yang terdapat di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional, namun tak jarang ada pondok pesantren yang melakukan inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikannya kedalam sistem pendidikan yang lebih modern.

a) Sistem pendidikan tradisional

Sistem pendidikan tradisional merupakan sistem yang berasal dari pola pengajaran yang sangat sederhana dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama pada zaman abad pertengahan, dimana kitab-kitab tersebut dikenal dengan istilah kitab kuning.³⁴ Sementara itu, terdapat berbagai macam metode yang digunakan oleh berbagai macam pesantren yang ada di Indonesia dengan menggunakan sistem tradisional.

³³Indah Tjahjaulan dan Yuke Ratna Permatasari, *Surauku, Santri, Pesantrenku*. (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 3.

³⁴Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 192, diakses pada 5 Januari, 2022

Adapun beberapa metode tersebut terdiri dari metode sorogan, metode wetonan atau metodebandongan, metode muhawaroh, metode mudzakaroh, dan yang terakhir adalah metode majelis ta'lim.³⁵

- Metode sorogan

Berbicara mengenai metode sorogan, menurut Arifin yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Komariah, ia berpendapat bahwa metode sorogan secara umum dapat diartikan sebagai metode pengajaran yang sifatnya individual, yang mana satu persatu santrinya datang lalu menghadap *kiai* dengan membawa kitab-kitab tertentu, dimana kyainya tersebut membacakan kitab beberapa baris dengan makna yang biasanya dipakai di pesantren. Setelah *kiai* membaca, santri diminta untuk mengulangi apa yang telah diajarkan oleh *kiai*. Setelah santri tersebut dianggap cukup (bisa), lalu dilanjutkan dengan santri yang lain, begitupun seterusnya.³⁶

Dengan adanya metode sorogan ini. Maka, perkembangan intelektual yang dimiliki oleh santri dapat dirangkap oleh *kiai* secara utuh. Disini *kiai* dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan suatu tekanan pengajaran pada santri santrinya melalui dasar observasi secara langsung terhadap tingkat kapasitas belajar sesuai kemampuan.

Sayangnya, pendidikan dengan metode sorogan itu merupakan hal yang paling sulit dari berbagai metode yang diterapkan di pesantren yang menggunakan sistem pendidikan Islam tradisional, alasannya metode ini membutuhkan ekstra kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan dari pribadi santrinya. Selain itu, pengaplikasian metode sorogan ini juga menuntut ekstra kesabaran dan keuletan para pengajar.³⁷

³⁵Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 2 (2016): 192, diakses pada 5 Januari, 2022

³⁶Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 2 (2016): 192, diakses pada 5 Januari, 2022

³⁷Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 2 (2016): 192-193, diakses pada 5 Januari, 2022

Di samping hal itu, pengaplikasian metode ini membutuhkan waktu yang lama, dan hal tersebut bisa dikatakan sebagai pemborosan, kurang efektif dan efisien.

- Metode wetonan atau metode bandongan

Metode bandongan atau yang seringkali disebut dengan wetonan ini merupakan metode paling utama yang terdapat pada sistem pengajaran yang ada di lingkungan pesantren. Metode wetonan atau metode bandongan artinya metode pengajaran melalui cara seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan terkadang mengulas kitab-kitab, sedangkan santrinya diminta untuk memperhatikan kitabnya sendiri dan mencatat apa yang telah disampaikan oleh gurunya.³⁸
- Metode muhawaroh

Muhawaroh dalam bahasa Inggris disebut dengan *conversation* yang artinya belajar dengan metode bercakap-cakap dalam bahasa Arab yang hukumnya wajib bagi seluruh santri selama santri masih berada di pondok pesantren.³⁹
- Metode mudzakaroh

Metode mudzakaroh berbeda dengan metode muhawaroh, metode mudzakaroh adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas mengenai masalah duniyah seperti ritual (ibadah) dan theologi (aqidah) serta masalah-masalah agama pada umumnya.⁴⁰
- Metode majelis ta'lim

Metode majelis ta'lim adalah metode penyampaian ajaran agama Islam yang sifatnya umum dan terbuka, dimana dalam pengajaran itu tadi dihadiri oleh jama'ah yang mempunyai berbagai latar belakang

³⁸Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 2 (2016): 192-193, diakses pada 5 Januari, 2022

³⁹Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 2 (2016): 192-193, diakses pada 5 Januari, 2022

⁴⁰Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 2 (2016): 193, diakses pada 5 Januari, 2022

pengetahuan, jenis usia, dan jenis kelamin. Pengajian melalui majelis ta'lim ini biasanya hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, tidak setiap hari sebagaimana pengajian-pengajian yang dilakukan dengan metode wetonan maupun bandongan. Selain itu, pengajian semacam ini tidak cuma diikuti oleh santri mukim dan santri kalong melainkan juga masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk hadir pada acara pengajian setiap hari, sehingga melalui pengajian ini dapat terjalin hubungan yang akrab antara pondok pesantren dan juga masyarakat sekitar.⁴¹

5. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Autis).

Menurut *Cohn & Bolton dalam Hadrian J, Autis* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan gejala penyakit *Autis*. Klasifikasi ini dapat diberikan melalui contoh *Childhood Autis me Rating Scale* (CARS). Skala ini dapat menilai suatu derajat kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, melakukan *imitasi*, memberikan respon emosi, penggunaan tubuh objek, adaptasi terhadap suatu perubahan, memberikan respon *Visual*, pendengaran, pengecapan, penciuman dan bentuk rupa sentuhan. Selain itu, *Chidhood Autis me Rating Scale* juga menilai derajat kemampuan anak dalam perilaku contoh seperti takut atau gelisah jika melakukan komunikasi secara *verbal* dan *non verbal*, *konsistensi*, aktivitas atau *respon* intelektual serta juga menampilkan dengan cara menyeluruh.⁴²

Ada beberapa gejala anak *Autis*. Gejala anak *Autis* biasanya sudah terlihat waktu anak menginjak usia 2 tahun, yaitu antaranya tidak adanya bentuk *respon* kontak mata dan anak tidak menunjukkan *respons* terhadap pada lingkungan. Jika anak tersebut tidak segera dilakukan suatu terapi, setelah usia 3 tahun lebih perkembangan anak akan berhenti bahkan akan cenderung mundur, seperti halnya anak tidak mengenal orang tuanya dan anak akan tidak mengenal namanya sendiri.⁴³

⁴¹Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 193-194, diakses pada 5 Januari, 2022

⁴²Septy Nurfadhillah, Syifa Masyhuril Aqwal, Putri Alifia Mediana, dkk, "*Pembelajaran Anak Autisme DiSDN Larangan*", Vol 3, No. 3, Desember 2021, 509.

⁴³Desi Sulisty Wardani, "*Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis*", *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 11, No. 1, Mei 2009, 27.

Autis sebagai suatu bentuk gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang secara klinis dapat ditandai oleh adanya tiga gejala utama yaitu : Kurang dalam kemampuan sosialisasi dan emosional, kurang mempunyai kemampuan komunikasi timbal balik serta perilaku yang disertai dengan sebuah gerakan berulang tanpa tujuan (*stereotip*), dan adanya respon yang tidak baik wajar terhadap pengalaman sensorisnya. Ketiga gejala utama ini yang membedakan antara anak *Autis* dengan anak-anak yang lainnya, sekaligus yang dapat mengakibatkan mereka mengalami hambatan dalam perilaku adaptifnya.⁴⁴

Dalam keadaan ini, peran serta orang tua sangat penting dalam upaya penyembuhan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus, sepertihalnya anak *Autis* . Karena orang tua adalah individu yang paling mengerti dan dipahami oleh anak *Autis* . Oleh karena itu , orang tua harus tetap menjadi pengasuh utama bagi anak - anaknya.

Karena mengajar anak *Autis* tidak mudah dan membutuhkan bantuan terapis, orang tua harus menyiapkan rencana pendidikan prioritas. Tidak mungkin memisahkan peran orang tua, yang pada akhirnya bertanggung jawab atas prestasi pendidikan anak-anaknya, dari cara pengajaran mendasar yang akan dilaksanakan. Masalah dengan anak *Autis* adalah orang tua diharapkan memiliki pemahaman tentang perilaku yang sesuai dengan *Autis* me dan kemampuan untuk mengoordinasikan berbagai jenis perawatan untuk anak-anak mereka.

Para ahli atau terapis tidak akan dapat bekerja tanpa adanya peran serta orang tua, dan terapi tidak akan efektif bila orang tua tidak dapat bekerjasama dengan terapis, karena pada umumnya para ahli bekerja berdasarkan data yang diperoleh orang tua dalam memahami anak-anaknya. Orang tua seharusnya bisa menjadi pihak yang pertama kali mengetahui segala hal tentang anaknya karena orang tualah yang mendampingi prosesnya, tumbuh kembang sang anak *Autis* .⁴⁵

⁴⁴Yuli setyaningrum, Anny Rosiana M, Ina Zulia Alfijannah, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme Diyayanan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus Tahun 2017", Jurnal Ilmu Keperawatan dan kebidanan , Vol.19 No.1, 45

⁴⁵Jaja Suteja, "Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial", Jurnal Edueksos Vol. III No. 1, Januari-Juni 2014, 121

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian pasti ada peneliti yang juga membahas mengenai topik serupa yaitu penguatan wawasan keagamaan. Hal ini untuk menghindari hal seperti plagiasi dalam penelitian yang mengangkat judul “Strategi Penguatan Wawasan Keagamaan Guru-Guru di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Al-Achsaniyyah” maka peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian dari peneliti lain sebagai perbandingan, antara lain yaitu :

Pertama, Skripsi oleh Muhammad Ro’yi Al Fadhili yang berjudul “Wawasan Keagamaan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau” hasil penelitiannya berfokus dengan tentang efektifitas pembelajaran *fikih* perbandingan dalam meningkatkan wawasan keagamaan, Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu sama – sama membahas tentang hal umum berupa wawasan keagamaan, selain itu juga sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berupa langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini, yaitu penelitian ini mengambil tempat di mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sedangkan peneliti mengambil tempat penelitian di Pondok Pesantren Anak Berkhusus Khusus (ABK) Al-Achsaniyyah.⁴⁶

Yang ke-*dua* Skripsi yang ditulis oleh Nur Anny Rauf mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah, fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas Alauddin Makassar dengan judul Manajemen Masjid Dalam Mengembangkan Wawasan Keagamaan Jamaah Masjid Nurul Iman Al Khaer Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu.

Hasil yang diperoleh dari penulisan skripsi ini adalah manajemen dalam mengembangkan wawasan keagamaan jamaah masjid Masjid Nurul Iman Al Khaer Kelurahan Bontomanai Kecamatan Rara Fransiska Novearti, 2017 “Efektifitas Pelaksanaan Kegiatan Kegamaan Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu”, Kelurahan Bontomarannu mempunyai adil yang sangat bermanfaat dalam mendinamisasikan kehidupan beragama, upaya dalam mengembangkan wawasan

⁴⁶Muhammad Ro’yi Al Fadhili, “Wawasan Keagamaan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau”, Skripsi, UIN Suska Riau, 2021.

keagamaan jamaah masjid Masjid Nurul Iman Al Khaer Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu adalah menggalakkan mutu pengetahuan agama kepada masyarakat.

Adapun perbedaan dengan skripsi yang ditulis oleh penulis merupakan dari segi objek telah berbeda, penulis meneliti Strategi Penguatan Wawasan Keagamaan Guru-Guru Di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Al-Achsaniyyah sedangkan saudara Nur Anny Rauf meneliti wawasan keagamaan jamaah masjid Nurul Iman Al Khaer Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bonmarannu. Persamaan dari penulisan ini adalah sama-sama meneliti tentang wawasan keagamaan.⁴⁷

C. Kerangka Berpikir

Pendiri atau pemateri membutuhkan adanya penerapan rumusan strategi agar pemateri pun ketika menyampaikan materi dapat terarah dan teratur. Maka hasilnya para staff paham soal materi yang di sampaikan. Berbicara tentang penguatan wawasan keagamaan di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Al-Achsaniyyah juga membutuhkan analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan Ancaman) guna melihat strategi penguatan wawasan keagamaan dapat berjalan lancar atau tidak. Kemudian jika analisis SWOT sudah berjalan seperti yang diinginkan barulah pemateri menyampaikan kepada staff. Setelah itu para staff mengimplementasikan penguatan wawasan keagamaan ke santri.

⁴⁷Nur Anny Rauf, 2017, Skripsi, “*Manajemen Masjid Dalam Mengembangkan Wawasan Keagamaan Jama'ah Masjid Nurul Iman Al Khaer Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu*”, Makassar: UIN Alauddin Makassar.

